

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR GAMPING KABUPATEN SLEMAN

Sindy Anjarwati¹, Nina Widyaningsih²
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta
email: sanjarwati82@email.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode dalam interaksi verbal antara penjual dan pembeli di Pasar Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Fenomena campur kode sering terjadi di pasar tradisional karena adanya kontak langsung antara individu dengan latar belakang bahasa yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa penjual dan pembeli yang berinteraksi di Pasar Gamping. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, rekam, simak, dan catat. Data dianalisis dengan metode reduksi dan deskripsi untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan bentuk campur kode yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa Jawa dalam percakapan berbahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya adaptasi linguistik yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat di pasar tradisional. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya dalam konteks pasar tradisional, serta memperkaya pemahaman tentang interaksi lintas budaya di masyarakat multibahasa.

Kata Kunci: Campur Kode, Pasar Tradisional

ABSTRACT

This research aims to analyze the phenomenon of code-mixing in interactions between sellers and buyers at Gamping Market, Sleman Regency, Yogyakarta. The phenomenon of code-mixing frequently occurs in traditional markets due to direct contact between individuals from diverse linguistic backgrounds. This study employs a qualitative descriptive method, with the subjects being sellers and buyers interacting at Gamping Market. Data collection techniques include direct observation, recording, listening, and note-taking. The data are analyzed using reduction and description methods to identify and categorize the forms of code-mixing found. The results indicate that the type of code-mixing identified is inner code mixing, which involves the use of Javanese language elements in conversations conducted in Indonesian. This phenomenon reflects linguistic adaptation that mirrors the social and cultural dynamics of the community in traditional markets. This research contributes to the development of sociolinguistic studies, particularly in the context of traditional markets, and enriches the understanding of cross-cultural interactions in multilingual societies.

Keywords: Code-Mixing, Traditional Market

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana utama untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa dalam berbagai interaksi, baik di lingkungan formal maupun informal. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudaryat (2008), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide, perasaan, serta pikiran. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Di Indonesia, keanekaragaman bahasa menjadi ciri khas yang membedakan masyarakatnya. Sebagian besar individu setidaknya menguasai bahasa Indonesia dan satu bahasa daerah. Kondisi ini sering menimbulkan fenomena campur kode, yaitu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu ujaran. Chaer (2004) mengungkapkan bahwa campur kode terjadi ketika satu bahasa berfungsi sebagai kode utama, sementara bahasa lain yang disisipkan hanya berupa elemen tambahan tanpa

fungsi mandiri. Fenomena ini menjadi hal yang lumrah dalam interaksi sehari-hari di berbagai konteks sosial, termasuk di pasar tradisional.

Pasar tradisional, seperti Pasar Gamping yang terletak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, merupakan salah satu tempat di mana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa. Interaksi ini seringkali memunculkan campur kode karena adanya kontak langsung antara individu yang memiliki perbedaan bahasa. Sebagai contoh, seorang pembicara mungkin menggunakan bahasa Indonesia sebagai dasar, tetapi juga menyisipkan kata atau frasa dari bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, atau Minangkabau.

Campur kode yang terjadi di Pasar Gamping dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja, tergantung pada konteks komunikasinya. Proses ini menunjukkan bagaimana masyarakat menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode di pasar tradisional antara lain keterbatasan kosakata, penggunaan istilah yang

populer, serta latar belakang sosial dan budaya penutur. Chaer dan Agustina (2010) menyebutkan bahwa topik percakapan, tujuan komunikasi, dan suasana pembicaraan juga turut memengaruhi penggunaan campur kode. Oleh karena itu, fenomena campur kode tidak hanya mencerminkan dinamika linguistik, tetapi juga menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikatif mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “Analisis Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Gamping Kabupaten Sleman.” Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penggabungan berbagai bahasa dalam percakapan di pasar tradisional mencerminkan fenomena komunikasi yang menarik dan unik. Fokus penelitian ini adalah pada interaksi verbal di Pasar Gamping, di mana penggunaan bahasa yang beragam menunjukkan fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan keberagaman budaya dan sosial di Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena

campur kode, yang akan memberikan kontribusi pada kajian sosiolinguistik, terutama dalam konteks pasar tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan studi linguistik di masa depan serta memperkaya wawasan tentang interaksi lintas budaya di masyarakat multibahasa.

Campur Kode

Campur kode adalah fenomena bahasa di mana penutur menyisipkan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam suatu tuturan. Menurut Kachru (dalam Suwito, 1983:76), campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Berdasarkan unsur serapan yang mendasari peristiwa ini, campur kode dapat dibagi menjadi tiga jenis:

1. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Jenis ini terjadi ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia dan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, atau Batak. Misalnya, seseorang berbicara

dalam bahasa Indonesia dan menyisipkan kata atau frasa dari bahasa Jawa.

2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Jenis ini melibatkan penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya, dalam percakapan berbahasa Indonesia, penutur menyisipkan kata atau frasa dari bahasa Inggris, Arab,

3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Jenis ini terjadi ketika dalam satu tuturan terdapat penyisipan unsur-unsur dari bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan. Misalnya, dalam satu kalimat, penutur menyisipkan kata dari bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara mendalam dan holistik dalam konteks khusus.

Subjek penelitian terdiri dari penjual dan pembeli yang berinteraksi di Pasar Gamping, yang terletak di Jalan Wates KM 5, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses penelitian dilakukan dengan observasi langsung di lokasi penelitian.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gawai dan laptop, yang berfungsi untuk merekam percakapan serta mencatat data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data meliputi teknik rekam, simak, dan catat. Teknik rekam dilakukan dengan merekam percakapan antara penjual dan pembeli selama berada di lapangan, sehingga memudahkan identifikasi penggunaan campur kode. Menurut Sudaryat (2008), teknik simak adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mendengarkan penggunaan bahasa dalam interaksi verbal secara langsung maupun tidak langsung melalui rekaman. Peneliti memanfaatkan rekaman untuk mendengarkan kembali dan mencermati percakapan yang relevan. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan percakapan dari rekaman, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori campur kode.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, yaitu dengan memilah percakapan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih dijelaskan secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan hasil percakapan yang telah disusun dan dikelompokkan berdasarkan jenis campur kode yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suandi (dalam Juariah et al., 2020) menjelaskan bentuk campur kode dibedakan menjadi 3, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing), campur kode keluar (outer code mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing). Pada penelitian ini hanya ditemukan 3 percakapan campur kode ke dalam (inner code mixing). Berikut adalah penjabaran analisis bentuk campur kode.

a. Interaksi Penjual Bakmi dan Pembeli

Data 1 diperoleh dari interaksi penjual bakmi dengan pembeli di sebuah pasar tradisional pada pukul 09.00 WIB, hari Senin, 21 Oktober 2024. Penjual Bakmi (PB) merupakan seorang wanita paruh baya berusia sekitar 60 tahun. Ia mengenakan baju tunik berwarna coklat yang senada dengan warna jilbabnya. Ibu

itu berjualan bakmi, capcay, dan perkedel. Kemudian, terlihat seorang pembeli merupakan wanita muda berusia sekitar 20 tahun. Memakai pakaian santai rumahan.

Data 1

- P1 : “*Nggih, dicampur mawon*”
Pembeli bermaksud meminta penjual untuk mencampur bakmi dengan capcay
- PB : “Oo campur”
“*Pinten? Tiga Ribu (Rp3.000)?*”
- P1 : “Nggih”
- PB : “*Campur pundi? Kaleh capcay? Ngagem sambel?*”

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, bentuk campur kode ke dalam terjadi pada percakapan antara Pembeli 1 (P1) dan Penjual Bakmi (PB). Pada tuturan “Nggih, dicampur mawon”, terdapat campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata *nggih* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *ya* dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata *dicampur* adalah bentuk bahasa Indonesia dan kata *mawon* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *saja* dalam bahasa Indonesia.

b. Interaksi Penjual Tempe dan Pembeli

Data 1 sampai dengan data 4 diperoleh dari interaksi penjual tempe dengan

pembeli di sebuah pasar tradisional pada pukul 09.07 WIB, hari Senin, 21 Oktober 2024. Penjual Tempe (PT) merupakan seorang perempuan paruh baya berusia sekitar 50 tahun. Ia mengenakan baju berwarna coklat. Penjual tersebut berjualan tempe dan makanan ringan lainnya. Kemudian, terlihat seorang pembeli wanita yang merupakan pasangan suami istri. Pembeli satu adalah seorang wanita berusia sekitar 50 tahun, mengenakan baju hitam dan celana panjang hitam. Pembeli dua adalah seorang laki-laki berusia sekitar 50 tahun yang menggunakan jilbab.

Data 1

P1 : “Tambah iki wae”

(Tambah ini aja)

P2 : “Kurang patang ewu”

(Kurang Rp4.000)

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, bentuk campur kode ke dalam terjadi pada tuturan Pembeli 1 (P1) dan Pembeli 2 (P2). Pada tuturan "Tambah iki wae", terdapat campuran frasa dari bahasa Jawa. Frasa *iki wae* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *ini saja* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya pada tuturan pembeli 2, kata *patang ewu*

berasal dari bahasa Jawa yang berarti *empat ribu* dalam bahasa Indonesia.

Data 2

PT : “*Nggih, tapene jadi ndak?*”

Penjual bertanya kepada pembeli

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, bentuk campur kode ke dalam terjadi oleh Penjual Tempe ketika bertanya kepada Pembeli 2. Pada tuturan *nggih, tapene jadi ndak?* terdapat campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata *nggih* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti *ya* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya *tapene* juga berasal dari bahasa Jawa, di mana *tape* mendapat kata imbuhan bahasa Jawa *ne* yang berarti *nya* dalam bahasa Indonesia dan kata *ndak* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *tidak* dalam bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Dari data yang telah dianalisis mengenai fenomena campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Gamping Kabupaten Sleman, peneliti mengemukakan bahwa jenis campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam (inner mixing-code), yaitu campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Teridentifikasi

fenomena campur kode yang signifikan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Analisis menyeluruh mengungkapkan bahwa peneliti menemukan 3 data campur kode dalam bentuk kata maupun frasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta..
- Saddhono. 2009. *Pengantar Teori Bahasa*. Gramedia. Bandung.
- Chaer, A dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Achmad dan Abdullah, 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gramedia. Bandung.
- Suandi. 2014. *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sudaryat, Y. (2008). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-19.
- Setiawan, A. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Dusun Bugel Kampung Laut Cilacap (Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan).
- Rahim, A. R., Arifuddin, A., & Thaba, A. (2020). Alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar pabbaeng baeng kota makassar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 245-261.
- Fauzi, R. A., & Tressyalina, T. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 113-122.
- Purwanti, N., Asia, M., & AJ, A. A. (2024). Alih Kode Dan Campur

- Kode Bahasa Makassar Ke Bahasa Bugis Di Pelelangan Ikan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 2(1), 424-437.
- Aulia, R. (2021). Campur Kode Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Mahsun. 2012. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Rahim, A. R., Arifuddin, A., & Thaba, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 245–261
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). "Code-mixing and code-switching of Indonesian celebrities". A comparative study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47–54.
- Soegandhi. 2009. Aplikasi model kebangkrutan pada perusahaan daerah di Jawa Timur. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Joyonegoro, Surabaya.
- Verlicya, S., Kurnia, I., & Amelia, N. D. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel "Troublemaker Couple" Karangan Pretty Angelia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 118-124.
- Yulianti, R., Kurnia, I., Almayda, S. N., & Hariyani, F. P. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel "Stmj" Karya Eve Natka. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 199-206.